

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar belakang**

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia, karena di mana pun dan kapan pun di dunia terdapat pendidikan. Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha manusia untuk memanusiakan manusia itu sendiri, yaitu untuk membudayakan manusia. Bertrand Russel mengatakan bahwa pendidikan sebagai tatanan sosial kehidupan bermasyarakat yang berbudaya. Melalui pendidikan kita bisa membentuk suatu tatanan kehidupan bermasyarakat yang maju, modern, tenteram, dan damai berdasarkan nilai-nilai dan norma budaya (Wasith, 2016).

Pendidikan bertujuan membentuk agar manusia dapat menunjukkan perilakunya sebagai makhluk yang berbudaya yang mampu bersosialisasi dalam masyarakatnya dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Hal ini di perlukan sebagai upaya untuk komunitas mempertahankan kelangsungan hidup, baik secara pribadi, kelompok, maupun masyarakat secara keseluruhan.

Sekolah atau pendidikan formal adalah salah satu sarana atau media dari proses pembudayaan. Media lainnya seperti keluarga dan institusi yang ada dalam masyarakat juga bisa berperan sebagai media pendidikan. Dalam konteks inilah pendidikan disebut sebagai proses untuk memanusiakan manusia (Hartoko, 2010). Sejalan dengan itu para ilmuwan sosial juga melihat bahwa pendidikan merupakan upaya untuk membudayakan dan mensosialisasikan manusia sebagaimana yang kita kenal dengan enkulturasi (pembudayaan) dan sosialisasi proses membentuk

kepribadian dan perilaku seorang anak menjadi anggota masyarakat sehingga anak tersebut diakui keberadaannya oleh masyarakat.

Dengan mengikuti Pendidikan formal diharapkan seorang pelajar memiliki sikap positif yang diwujudkan dalam bentuk perilaku yang religius, cekatan, terampil, dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang salah dan yang benar, menghargai semua hal yang menjadi bagian kehidupan di alam ini termasuk segala bentuk perbedaan di antara sesama manusia. Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan yang tepat pada saat yang cepat serta mampu mengembangkan potensi diri dalam upaya meningkatkan kualitas pribadi, keluarga, kelompok, agama, bangsa, dan negara. Ini merupakan unsur pokok dalam proses pembentukan masyarakat yang sejahtera, adil dan makmur (Tilaar, 2018).

Dalam mewujudkan hal ini para penyelenggara pendidikan harus yakin bahwa program dan proses pembelajaran dapat menggiring seseorang agar mampu memahami terhadap segala yang dimilikinya atau yang diperoleh selama proses belajar. Hal tersebut bermanfaat bagi kehidupan selanjutnya baik kehidupan akademis maupun kehidupan sehari-hari, hal ini menunjukkan bahwa pendidikan adalah upaya membangun budaya suatu masyarakat sehingga tercipta kehidupan modern, maju dan harmoni yang didasari oleh nilai-nilai budaya yang diyakini bersama oleh suatu masyarakat (Bourdieu, 2018). Belakangan ini upaya pengembangan pendidikan dalam roda kehidupan merupakan suatu keseharusan dan kewajaran. Dikatakan sebagai suatu keseharusan karena pendidikan sangat berperan penting dalam mengembangkan sumber daya manusia. Disebut sebagai suatu kewajaran karena kehadiran pendidikan merupakan suatu produk budaya

masyarakat dan bangsa yang terus berkembang untuk mencari karakternya yang paling cocok sesuai dengan perubahan dinamis yang terjadi di dalam masyarakat (Arkeen, 2013).

Dalam konteks penyelenggaraan pendidikan baik ditingkat makro (negara) maupun di tingkat mikro (lembaga) yang dianggap penting adalah masalah tentang pembiayaan. Pembiayaan merupakan unsur mutlak yang harus tersedia sehingga kesadaran masyarakat untuk menanggung biaya pendidikan pada hakikatnya akan memberikan sesuatu kekuatan untuk bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan dipandang sebagai sektor publik yang melayani masyarakat dengan berbagai pengajaran, bimbingan dan latihan, maka pembiayaan pendidikan memerlukan partisipasi masyarakat juga, siapapun mengakui semakin mahal biaya untuk masuk jenjang pendidikan tidaklah mudah, karena pendidikan bermutu membutuhkan biaya. Persoalannya, daya finansial sebagian masyarakat di negeri ini masih belum memadai akibat sumber pendapatan yang tidak pasti dimana ekonomi menjadi faktor penentu apakah seorang siswa/siswi akan bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau tidak (Subarkah & Nurkhin, 2018).

Pengaruh kondisi ekonomi dengan minat melanjutkan pendidikan ke program sarjana dikemukakan oleh Taufik & Kurniawati (2020), ditentukan oleh sosial ekonomi karena hal ini berdampak langsung terhadap prestasi dan minat masyarakat melanjutkan ke pendidikan tinggi. Semakin rendah pendapatan ekonomi keluarga, semakin kecil peluang atau minat anak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi (Haq & Setiyani 2016). Sebaliknya, Barokah & Yulianto (2019) menunjukkan adanya hubungan positif antara status sosial ekonomi orang

tua terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Semakin baik status sosial ekonomi orang tua, semakin baik minat belajar dan minat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Persoalan pembiayaan masih menjadi tugas berat bagi semua pihak. Pemerintah Indonesia melalui berbagai lembaga perguruan tinggi di Indonesia, baik negeri maupun swasta, telah memprogramkan beasiswa seperti biaya Pendidikan Mahasiswa Miskin Berprestasi (Bidikmisi), KIP dan program beasiswa lainnya. Namun, program tersebut dinilai belum mampu meningkatkan angka partisipasi kasar (APK) perguruan tinggi di Indonesia (Andriadi dkk, 2018). Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan tinggi, pada Bab IV mengenai pendanaan dan pembiayaan pendidikan, terutama pasal 84 ayat 1 dan 2 menyatakan bahwa masyarakat dapat berperan serta dalam pendanaan pendidikan tinggi. bentuk pendanaan ini berupa sumbangan kasih sebagian individu/perusahaan sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan dimana masyarakat memiliki hak dan kewajiban secara hukum untuk membantu penyelenggaraan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi.

Pulau Flores merupakan salah satu pulau yang terdapat di Indonesia bagian timur, yang di dalamnya terdiri dari berbagai kabupaten salah satunya adalah Kabupaten Manggarai. Sebagian besar masyarakat berprofesi sebagai petani, agama yang di anut sebagian besar masyarakat Manggarai adalah agama Kristen Katolik. Pendidikan bagi masyarakat Manggarai merupakan hal yang penting dan utama untuk masa depan anak. Terkait dengan peran keluarga dan masyarakat dalam menyukseskan pendidikan telah mengenal tradisi leluhur yang diwariskan nenek moyang ketika seseorang akan memasuki tahap mobilitas hidup baik dalam

aspek mobilitas geografis maupun dalam aspek mobilitas struktur sosial. (Driyakara,1999:78). Ritual *Wuat Wa'i* merupakan sebuah pola kehidupan berbudaya yang sudah lama terbentuk sejak orang-orang memulai peradaban di Manggarai, hingga sekarang menjadi sebuah warisan kebudayaan pada generasi muda (Jumpa, 2018). Tradisi ini memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang digunakan sebagai ajang atau sarana sebelum mengikuti pendidikan. Pendidikan menurut Orang Manggarai adalah suatu hal penting yang harus dilakukan karena hanya dengan pendidikanlah kita bisa keluar dari garis kemiskinan dan memberantas kebodohan (Nanu dkk, 2019). Oleh karena itu, orang Manggarai melakukan berbagai cara untuk memperoleh pendidikan, salah satunya melalui tradisi *Wuat wa'i*. Mereka menganggap bahwa tradisi *Wuat wa'i* menjadi sarana atau jembatan untuk mendukung keberhasilan anak untuk menggapai cita-cita melalui lembaga pendidikan.

Pada dasarnya tradisi *Wuat wa'i* adalah tradisi yang hanya dilakukan untuk berdoa kepada Tuhan melalui para leluhur dengan acara "*teing hang ise empo*" (pemberian makan kepada leluhur) untuk mendukung keberhasilan anak yang ingin mengenyam pendidikan di luar daerah. Kemudian lambat laun acara ini menjadi sebuah tradisi yang disebut pesta sekolah atau acara penggalangan dana. Pada awalnya dalam proses pelaksanaan *Wuat wa'i*, hanya anggota keluarga yang hadir untuk menyumbangkan uang dan diberikan secara sukarela tanpa harus menuntut jumlahnya. Dari kebiasaan inilah, tradisi *Wuat wai* lambat laun menjadi sebuah ajang yang disebut acara penggalangan dana atau pesta sekolah. Pesta.sekolah merupakan bagian dari acara *Wuat wa'i*. Ketika acara tersebut dilakukan dalam lingkungan keluarga saja, acara tersebut masih disebut acara

*Wuat wai*. Namun, ketika acara tersebut dilakukan terdiri dari masyarakat satu desa atau lebih dari satu keluarga, acara tersebut berubah nama menjadi sebuah acara penggalangan dana atau pesta sekolah (Haes, 2021).

Tradisi *Wuat Wa'i* masih dianut oleh masyarakat Manggarai, Nusa Tenggara Timur, karena mereka masih menjunjung tinggi nilai-nilai gotong-royong (Wadu dkk, 2019). Meskipun keadaan ekonomi yang terbatas tetapi kondisi kehidupan sosial bermasyarakat sangat tinggi. Dalam tradisi *Wuat Wa'i* nilai solidaritas dan nilai gotong-royong sangat dikedepankan. Menurut mereka berdoa dan bekerja sama dalam pelaksanaan tradisi *Wuat Wa,i* sangatlah lebih efektif, misalnya gotong-royong menjadi pranata untuk menggerakkan solidaritas masyarakat. Tradisi gotong-royong dalam kehidupan masyarakat Manggarai adalah sebagai warisan masa lalu yang ditransformasikan secara generasional melalui tradisi *Wuat Wa,i*. Tradisi *Wuat Wa'i* ini menumbuhkan semangat gotong-royong dalam Masyarakat Manggarai karena mereka menganggap bahwa dengan adanya gotong-royong segala persoalan akan diatasi dengan mudah dan kehidupan masyarakat akan mendekat pada kesejahteraan dan lebih berdaya. Gotong-royong dalam kehidupan bermasyarakat dapat memposisikan masyarakat sebagai makhluk yang memiliki kepedulian dan kebersamaan tanpa melihat status sosial atau pun latar belakang. Gotong-royong dalam kehidupan sosial membantu keterbatasan individu yang lain dengan menyumbangkan dana sebagai bentuk kepedulian dan kebersamaan pada saat acara *Wuat Wa'i* (Aryanti, 2021).

Pada hakikatnya tradisi *Wuat Wa'i* merupakan salah satu kebiasaan yang dilakukan orang Manggarai untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Tradisi ini lama-kelamaan akhirnya menjadi sesuatu yang harus dilakukan

oleh masyarakat Manggarai. Dalam acara ini ada sebuah istilah yang dinamakan “*dodo*”(gotong-royong). *Dodo* adalah cara masyarakat Manggarai dalam menerapkan nilai-nilai gotong-royong dalam bekerja secara bersama sama. Orang Manggarai selalu berprinsip bahwa siapa saja yang mau melakukan *Wuat Wa'i* untuk melanjutkan pendidikan adalah dengan prinsip “*toe anak diha, anak dite taung*” (bukan hanya anak mereka tetapi anak kita semua). Arti dari ungkapan ini adalah tradisi *Wuat Wa'i* dilakukan bukan hanya melihat dari keberhasilan dari satu individu saja, tetapi nantinya dapat memberikan manfaat untuk sebuah desa yaitu salah satunya dapat meningkatkan sumber daya manusia. Doa mereka adalah suatu saat masyarakat Manggarai akan menjadi maju dan bisa keluar dari garis kemiskinan melalui pendidikan. Secara tidak langsung peribahasa ini dapat membuktikan bahwa kekuatan nilai solidaritas dan nilai gotong royong sangat tinggi dalam mendukung kemajuan masyarakat Manggarai, NTT (Syahrul, 2021).

Berdasarkan uraian diatas penulis belum menemukan kajian mendalam mengenai Ritual *Wuat Wa'i* di Desa Barang kecamatan Cibal, Kabupaten Manggarai sehingga tertarik untuk mengkajinya dengan judul: Ritual *Wuat Wa'i*: Di Desa Barang, Kecamatan Cibal, Kabupaten Manggarai Sebagai Model Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di SMA.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat di rumuskan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana Sejarah *Wuat Wa'i* di Desa Barang, Kecamatan Cibal, Kabupaten Manggarai?
2. Bagaimana Proses masyarakat di Desa Barang, Kecamatan Cibal, Kabupaten

Manggarai bisa mendapatkan penggalangan dana dari *Wuat Wa`i*?

3. Bagaimana Model yang bisa dikembangkan dalam penguatan profil pelajar Pancasila di SMA?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan pada rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Untuk mengetahui bagaimana Sejarah *Wuat Wai`i* di Desa Barang, Kecamatan Cibal, Kabupaten Manggarai.
- 1.3.2 Untuk mengetahui bagaimana Proses Masyarakat di Desa Barang, Kecamatan Cibal, Kabupaten Manggarai bisa mendapatkan penggalangan dana dari *Wuat Wa`i*.
- 1.3.3 Untuk mengetahui bagaimana Model yang bisa dikembangkan dalam penguatan profil pelajar pancasila di SMA

### 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan informasi yang diperoleh dari penelitian ini bisa bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan kasehana ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan pada umumnya dan kebudayaan secara khusus budaya Manggarai mengenai *Wuat Wa`i*.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

##### 1.4.2.1 Bagi Peneliti

Manfaat yang di dapat oleh penulis dalam penelitian pembuatan

proposal ini adalah dapat mengetahui serta dapat memberi sumbangan informasi kepada khayalak umum mengenai *Wuat Wa`i*

#### 1.4.2.2 Bagi Masyarakat

penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap masyarakat desa Barang, kecamatan Cibai, Kabupaten Manggarai tentang pentingnya *Wuat Wa`i*

#### 1.4.2.3 Bagi pemerintah

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan salah satu acuan untuk lebih memperhatikan budaya Lokal yang berada di Manggarai

#### 1.4.2.4 Bagi Perguruan Tinggi

Manfaat yang didapat oleh perguruan tinggi adalah memberikan sumbangan berupa informasi dan mewujudkan dari salah satu Tri Darma Perguruan Tinggi yaitu Darma Penelitian.

